HOAX DAN FENOMENA KEBEBASAN BERPENDAPAT DI ZAMAN HOMO DIGITALIS

Mikha ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

mikamikha606@gmail.com

Wanni Payung Tasik

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

wannipayungtasik@gmail.com

Naomi Nelsa Padidi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

nelsapadidi@gmail.com

Efendi Desayo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

efendidesayo59@gmail.com

Baso' Taruk Iawa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

taruklawab@gmail.com

Abstract

Democracy that prevails in Indonesia does not only have an impact and influence on the Indonesian government system. The presence of Human Rights as a rule also plays a role in Indonesia's constitutional democratic system, which of course also affects every individual. Freedom of expression and opinion is one form of the presence of human rights, which is the reason for the presence of media freedom recently. Along with its development, the media has undergone many changes, which were previously only in print and conventional forms such as newspapers, television, magazines, newspapers and or radio, but now have evolved to the presence of social media which makes it easier as well as an alternative for humans to access information. But on the other hand, despite having the advantage of the presence of social media in this technological era, social media has also turned out to be a threat not only to the younger generation, but at all human ages. One thing that has become a hot topic of discussion with the presence of digital media is the freedom of humans to express opinions, which is often fake news (hoax). This phenomenon is also one of the main causes of the emergence of racism and hate speeches from one religion to another, ethnicity between tribes, ethnicity between ethnicities, and many more. Law enforcement alone is not considered capable enough to overcome the hoax problem that is developing in the wider community. It takes awareness and firmness of attitude and character of citizens in using social media with the aim of maintaining the integrity of society, especially the integrity of

¹ Corresponding author

the Indonesian nation. Consistency and awareness is meant by applying the principle of filtering before sharing, protecting the rights of other individuals, strictly separating private and public needs, and fully acknowledging that the cultural diversity of the community is a sensitive matter. Things like that are believed to be able to protect human existence (Homo sapiens) from the phenomenon of freedom of opinion that leads to hoaxes in this digitalization era (Homo Digitalis).

Keywords: Digital Age, Hoax, Homo Sapines, Social Media.

Abstrak

Demokrasi yang berlaku di Indonesia tidak hanya memberikan dampak dan pengaruh terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Hadirnya HAM (Hak Asasi Manusia) turut mengambil peranan dalam sistem demokrasi konstitusional Indonesia, yang tentunya juga berpengaruh pada setiap individu. Kebebasan berekspresi dan berpendapat merupakan salah satu bentuk dari hadirnya HAM, yang kemudian alasan hadirnya kebebasan media pers belakangan ini. Seiring perkembangannya, media mengalami banyak perubahan, yang dulunya hanya berbentuk cetak dan konvensional seperti koran, televisi, majalah, surat kabar dan atau radio, namun sekarang berkembang kepada hadirnya media sosial yang justru lebih mempermudah sekaligus menjadi alternatif kepada manusia dalam mengakses informasi. Namun di sisi lain, meski memiliki keuntungan akan hadirnya media sosial di era teknologi ini, media sosial juga ternyata menjadi ancaman bukan hanya pada generasi muda saja, namun pada segala rentang usia manusia. Salah satu yang menjadi perbincangan hangat dengan hadirnya media digital adalah kebebasan manusia dalam mengeluarkan pendapat, yang tidak jarang merupakan berita palsu (*hoax*). Fenomena ini juga menjadi salah satu penyebab utama munculnya rasisme dan orasi kebencian satu agama dengan agama lain, suku antar suku, etnis antar etnis, dan masih banyak lagi. Penegakan hukum saja dirasa belum cukup mumpuni untuk mengatasi masalah *hoax* yang berkembang di masyarakat luas. Diperlukan kesadaran dan keteguhan sikap dan sifat pada warga negara dalam menggunakan media sosial dengan tujuan terjaganya keutuhan masyarakat, terlebih keutuhan bangsa Indonesia. Keteguhan dan kesadaran yang dimaksud adalah dengan menerapkan prinsip saring sebelum *sharing*, menjaga hak-hak yang dimiliki oleh individu lainnya, memisahkan dengan ketat keperluan pribadi dan publik, dan dengan penuh kesadaran mengakui bahwa keberagaman budaya masyarakat adalah hal sensitif. Hal-hal seperti itulah dipercaya dapat menjaga keberadaan manusia (*Homo sapiens*) dari fenomena kebebasan berpendapat yang berujung *hoax* di era digitalisasi ini (*Homo Digitalis*).

Kata Kunci: Era Digital, Hoax, Homo Sapines, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Kebebasan dalam mengeluarkan pendapat adalah salah satu hak asasi manusia yang sepatutnya dimiliki oleh warga negara ini dan merupakan sebuah kewajiban bagi negara untuk melindungi warga negaranya agar terjamin hak tersebut. Negara Indonesia sendiri ialah negara hukum demokratis yang bertugas serta berwenang untuk mengatur,

mengawasi dan melindungi pelaksanaan HAM di Indonesia. Hal inilah yang tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28E ayat 3 tentang HAM, yang menuliskan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, kebebasan berkumpul, dan kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya.” Lebih lanjut tafsiran akan ayat itu dituangkan dalam UU Nomor 9 tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, pasal 1 ayat 1 “Kemerdekaan menyampaikan pendapat dan pikiran dengan lisan, tulisan sebagaimana secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.”

Dengan demikian, peraturan-peraturan di atas dengan tegas mengatakan bahwa kebebasan berpendapat adalah hak mutlak dari setiap individu yang dilindungi dan dijamin keberadaannya oleh negara, yang keberadaannya dituangkan dalam bentuk tertulis seperti buku, dan lisan seperti diskusi atau pers. Setiap warga negara dapat turut campur tangan dalam mengontrol jalannya suatu pemerintahan, yakni dengan mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya sekaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hadirnya kebebasan mengeluarkan pendapat di era teknologi ini dirasa tak hanya memberikan dampak positif seperti yang telah dikatakan, bahwa siapapun dapat mengemukakan apa yang ada di dalam pikirannya karena dilindungi dan dijamin oleh negara, tapi di sisi lain ternyata juga memberikan dampak negatif. Dalam praktik mengeluarkan pendapat ini, ditemukan beberapa pelanggaran. Terdapat monopoli kekerasan akan penggunaan kebebasan menerima hak di negara ini. Terdapat fenomena adanya *primus inter pares*, yaitu setiap orang bebas untuk menyerahkan haknya untuk melakukan segalanya kepada pihak lain, asalkan pihak yang lain juga memberikan haknya kepadanya. Pihak yang dimaksud adalah negara. Hanya dia (negara) lah yang berhak melakukan kekerasan kepada pihak yang lain. Dengan kata lain, jika pihak A ingin mendapatkan kebebasan dari pihak B, maka pihak B juga harus memberikan kebebasan kepada pihak A. Dan salah satu pihak yang dimaksud ialah negaranya sendiri. Dengan adanya monopoli dan fenomena tersebut, negara hukum pun menikmati perdamaian internal, yakni dengan memaksa warga negaranya agar lebih mampu mengendalikan diri serta memberi hormat (*respect*) satu sama lain.

Pendapat di atas ialah tawaran dari seorang Hobbes, sebagai salah satu solusi untuk mengakhiri keadaan konflik sosial antarmanusia dalam hidup dan kehidupan ini. Komunikasi manusia modern yang kemudian disebut sebagai komunikasi digital menghantar manusia pada fakta dirinya yang manusiawi dan amoral. Di satu sisi penggunaan alat komunikasi (*smartphone*) dapat menghadirkan berbagai keinginan seperti barang impian, taksi atau ojek *online*, dan lain sebagainya hanya dalam beberapa waktu saja (Sloan, 2017). Namun di sisi lain, terdapat beberapa penyalahgunaan media sosial untuk keperluan amoral, sehingga manusia itu sendiri menjadi amoral. Hadirnya banyak literatur belakangan ini tentang internet, media sosial dan media elektronik menunjukkan beberapa kemungkinan yang baru dalam menjelajahi informasi dan pengetahuan digital yang tentunya akan memudahkan setiap individu dalam memantau atau bahkan melalui arus informasi global, namun dampak dan akibatnya terhadap

perilaku manusia kerap hanya dipandang sebelah mata, tetapi justru mampu menjadi badai yang dashyat dalam kehidupan manusia (Homo sapiens) itu di tengah arus dunia digitalis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif. (*Identifikasi journal kualitatif pak*, 2022) Studi kepustakaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang mana datanya bersumber dari buku-buku, dan dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan serta dipublikasikan sebelumnya, yang dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengolah dan menganalisisnya sebagai bahan penelitian (Zedd, 2003). Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis saat menggunakan metode penelitian jenis pendekatan ini ialah peneliti harus berhadapan langsung dengan bacaan atau teks dan tidak turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data di lapangan; data bersiap siap pakai karena peneliti mendapatkan data bukan langsung dari lapangan dan mengolahnya lagi, melainkan telah mendapatkan data siap pakai yakni bacaan dan siap untuk dianalisis; data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yakni data atau bacaan didapatkan dari pihak kedua dan bukan data langsung dari narasumber atau sumber data; kondisi dan keadaan data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya sumber data bisa kapan saja dan dari pihak mana saja. Dengan demikian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah dari berbagai bacaan atau literatur dan naskah-naskah teks sebelumnya, seperti buku-buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan topik kajian penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni *editing* yaitu memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan yang ditinjau dari segi kelengkapan data, kejelasan makna antara satu data dengan data lainnya, kemudian *organizing* yakni mengorganisir atau mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dan *finding* yakni melakukan analisis data lanjutan terhadap hasil data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori serta metode yang sudah ditentukan agar didapatkan kesimpulan yang baik, yang isinya merupakan jawaban atas rumusan masalah (Yaniawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Keberadaan Homo Digital

Siapakah manusia? Untuk sampai pada jawaban mengenai apa tujuan keberadaannya, terlebih dahulu ialah mengetahui siapakah manusia atau Homo digitalis itu. Dengan mengetahui pengertian serta konsep keberadaannya, maka akan memudahkan kita mengetahui tujuan keberadaannya. Aristoteles telah menjawab dan memberikan gambaran dengan mengatakan manusia lahir dan tercipta dari Akal Budi, sehingga hal itu jugalah yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Akal budi jugalah yang memungkinkan manusia mampu merenungkan serta memikirkan hal-hal yang tidak bergerak secara teori dan melakukan berbagai macam hal yang etis dan praktis. Hal senada juga dikatakan oleh Thomas Aquinas. Ia melanjutkan pengertian Aristoteles sebuah ciri

khas manusia yang sama sekali tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu akal budi itu sendiri sehingga memampukan manusia itu mampu terbuka secara hakiki kepada yang Tak Terhingga, yaitu Sang Ilahi. Walaupun demikian, aktualisasi diri hanya dapat dilakukan oleh Allah saja, untuk memenuhi dan mewujudkan keterbukaan Allah itu.

Manusia sendiri adalah binatang yang bernalar: *Animal Rationale*. Makhluk dengan segala keterbatasan fisiknya harus dan mampu menggunakan nalar sebagai bentuk pertahanan dirinya. Makhluk dengan sistem “kesadaran” yang ada pada dirinya mampu membuatnya sadar, memungkinkannya berpikir tentang pikiran, serta mampu menafsirkan sebuah tafsiran (Hardiman & Y, 2021). Fenomena dan konsep inilah, mengapa Aristoteles pada zaman pradigital menyebut manusia sebagai *Zoon logon echon*, atau makhluk berbahasa karena posisinya yang mampu menggunakan nalarnya untuk berbahasa.

Pada zaman pra digital, manusia sebagai penutur secara langsung hadir bertemu dengan lawan bicaranya dalam bentuk raga. Namun di era digital sekarang ini, kedua belah pihak tak lagi bertemu secara langsung, melainkan hanya *telepresent*, atau kehadirannya secara jarak jauh. Manusia komunikasi hanya salah satu dari berbagai banyak penggerak dan pelaksana komunikasi itu.

Seorang filsuf terkenal dalam bidang teknologi dan seorang pengajar di Jerman, Rafael Capurro dalam bukunya (*Homo Digitalis: 2007*) mengemukakan bagaimana perkembangan praktik digital belakangan ini, yang semuanya telah mengharuskan banyak tokoh filsafat kontemporer untuk memikirkan ulang pendapat mereka tentang antropologi, antologi, bahkan etika dalam menghadapi era digitalisasi ini. Faktanya, banyaknya perubahan yang terjadi karena perkembangan digital, telah mengubah gaya hidup manusia serta pemahaman dirinya akan yang baik dan buruk. (Harari, 2019)

Perubahan yang cukup besar dari komunikasi kontemporer ke komunikasi digital mengubah ciri khas kebahasaan, namun ini bukanlah hal yang mengejutkan manusia. Manusia sebagai penggerak media, sekaligus sebagai media komunikasi itu sendiri, terpaksa harus mampu memposisikan dirinya dan mengadaptasikan dirinya pada perubahan teknologi ini, itulah *homo digitalis* (Qarib, 2020). Perkembangan *homo digitalis* menjadikan pola pikir manusia dari *I think* menjadi *I search dan browse*. *Homo digitalis* dalam hal ini manusia berpikir lewat keberadaan digitalis, salah satunya ialah internet. Ia seakan terhempas ke dalam sebuah dunia digital. Ia tidak hanya menjadi pengguna internet, tetapi juga mengembangkan dirinya melalui berbagai tindakan dan fasilitas yang disediakan oleh digitalis. Manusia dalam hal ini pengguna gawai tidak hanya sebagai pengendali teknologi, tetapi juga sekaligus menjadi “yang dikendalikan”. Ia bukan hanya sekedar penonton, tetapi juga mampu menjadi pencipta sejarah apa yang terjadi di dunia digital. Dengan demikian, setiap orang akan mampu menjadi pelaku setiap hal di dunia global, yang ditakutkan akan berdampak negatif, seperti sulitnya mengambil keputusan, sulitnya mengendalikan emosi, sulitnya membentuk rencana, terjadinya hedonisme, dan salah satu yang besar diantaranya adalah tersebarnya berita bohong (*Hoax*).

Konsep Kebebasan dan Kemelorotan Moral

Kesempurnaan masih jauh untuk diraih oleh sosok *Homo digitalis*. Kebebasan sekaligus kemelorotan moral adalah sebuah drama yang banyak beredar di era revolusioner saat ini, sebagai hasil dari perkembangan dunia digital. Revolusi sendiri secara umum ialah suatu kegiatan atau usaha untuk mengarahkan atau membawa seseorang atau sekelompok orang dari kebiasaan lama kepada sebuah tatanan atau kebiasaan dan nilai baru. Begitupun dengan revolusi digital. Hadirnya kebebasan digital dinikmati oleh banyak orang, dan merasakannya bagai mendapat sebungkah berlian. Hadirnya media sosial inovasi dan perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi, nampaknya menjadi wadah bagi masyarakat luas untuk menyuarakan dan menyampaikan aspirasi dan apa yang ada dalam pikirannya. Singkatnya, *everyone can publishes everything*: siapapun dapat mengunggah apapun. Namun di sisi lain, hal tersebut menjadikan sekat pengawasan dan pengendalian moral pun tersingkirkan. *Homo digitalis* pun menjadi *digital state of nature*, hal ini karena dunia digitalis menjadi mengglobal di seluruh dunia, bukan hanya di satu daerah atau kawasan saja, yang menjadikan keadilan dan ketidakadilan dikenali. Setiap pengguna gawai menjadi hakim mendadak, bahkan bisa menciptakan demotralitas lewat setiap ketukan dan ketikan yang ia lakukan.

Terunggahnya hal-hal privat menjadi konsumsi khalayak umum pun menyusuri setiap individu. Yang privat menjadi konsumsi publik, dan yang harusnya menjadi konsumsi publik menjadi privat. Seseorang pun bisa diselimuti kerumunan, bahkan saat ia dalam kesendirian dan kesunyian. (Maesurah dkk., 2022) Fakta yang ditemukan bahwa sensasi menjadi sebuah ajang kreativitas, mitos-mitos menjadi masuk akal, bahkan setiap pengguna gawai bisa saja menjadi penerbit, wartawan, distributor, bahkan menjadi produser berita-berita, baik yang bisa dicerna maupun tidak.

Kemerosotan moral akan penggunaan gawai menjadikan hal-hal privat seperti ras, suku, agama, bahkan seks tidak lagi terbungkamkan. Kenakalan pihak yang tidak bertanggung jawab dan keisengan tangan-tangan nakal menghasilkan kabut hitam di tengah-tengah masyarakat.

Fenomena Hoax Homo Digitalis

Media elektronik dan sosial menjadi sebuah media atau *platform* yang didalamnya berkembang, bertumbuh dan beredar berbagai macam informasi sebagai salah satu bentuk penyaluran pendapat dan ekspresi. Manusia pun melaksanakan praktik *proce-sage*, yakni sebuah kondisi di mana ia yang menciptakan, namun ia sendiri yang menyajikan bahkan mengonsumsinya. (Nasution, 2020) Ditemukan fakta dan kecenderungan untuk menambahkan warna dan cita rasa baru dalam konten itu, yang bisa saja menjadikan konten itu menjadi kontek negatif. Sebagai contoh, akhir-akhir ini ditemukan fakta bahwa fenomena hoax sangatlah meresakan masyarakat dengan berbagai informasi yang tak dapat dipastikan kebenarannya.

Beredarnya informasi hoax seiring dengan perkembangan teknologi dan pengguna teknologi itu sendiri. Bahkan di Indonesia sendiri, angka pengguna internet saat ini telah menginjak angka 204,7 juta orang, atau 73,7% dari total populasi Indonesia, (Pahlevi & Mutia, 2022) sedangkan pengguna internet setiap harinya menghabiskan paling kurang 3 jam untuk berselancar di dunia maya. Bahkan 30 juta di antaranya adalah anak-anak dan remaja Indonesia menjadi pengguna Internet, dan media digital menjadi sarana utama komunikasi mereka (<https://kominfo.go.id>). Hal senada juga ditambahkan oleh Presiden Joko Widodo saat memberikan pengantar dalam Rapat Terbatas di Kantor Kepresidenan, 29 Desember 2016 silam, bahwa begitu maraknya beredar di masyarakat luas tentang berita bohong atau palsu. Beredarnya hoax tak lain bertujuan agar masyarakat luas terpengaruh sesuai dengan isi konten berita, sehingga mengambil tindakan yang tidak diinginkan. Tak hanya itu, hoax juga dapat menyesatkan serta menakut-nakuti masyarakat. “Dunia maya sedang dilanda penyakit hati.” (Pakpahan, 2017) Tutar Menteri Agama yang melihat di mana-mana bertebaran sampah industri informasi, di-sharing sebelum saring. Hoax, hujatan, *bullying*, bahkan fitnah masih mewarnai dunia maya.

Etika Komunikasi di Era Homo Digitalis

Etika, tata krama dan norma menjadi sebuah hal yang mengatur cara hidup dan bertingkah laku masyarakat pada tempat itu. Menurut Haryatmoko (2007), etika adalah tata cara pergaulan, aturan perilaku dan tingkah laku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik. Jadi singkatnya, etika adalah seperangkat aturan yang diberlakukan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, untuk mengatur tingkah laku masyarakat itu antara yang baik dan tidak.

Dikatakan bahwa umat manusia pada saat ini telah mencapai dan melampaui realitas atau *hiper reality*. Hiper realitas sendiri menurut Hadi (2005) mengatakan bahwa hiper realitas merujuk pada hancurnya batasan antara dunia sosial dan media, yang mana hal ini menjadikan berita dan hiburan menjadi satu, bahkan media elektronik menjadi dunia tersendiri. Pada saat digitalis ini, manusia lebih cenderung mempercayai realitas digital dibanding realitas secara empirik. Hal inilah yang menjadikan maraknya penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian bahkan hoax di media *online* yang cukup meresahkan masyarakat, terutama bagi mereka yang krisis membaca dan menyerap berbagai informasi dan berita. Penyebaran berita palsu pun diamati lebih cepat dibandingkan berita yang akurat.

Walaupun peredaran informasi hoax lewat dunia digital lebih mendominasi dibandingkan berita benar, bukan berarti bahwa kehidupan di dunia digital perlu dihapuskan demi menormalkan setiap perilaku dan konflik yang sudah terjadi. Memanusiakan manusia di dunia digital, menjadi judul dan topik yang perlu diketahui untuk menormalisasikan kembali serta menata kembali komunikasi yang rusak akibat ulah homo digitalis.

Pertama, menata Juridifikasi (*Verrechtlichung*) interaksi digital. Juridifikasi sendiri adalah meregulasikan segala jenis kehidupan dan aktifitas masyarakat dengan bantuan

dan melalui dan jalur hukum. Kedua, penguatan kepemimpinan di era digitalis. Lapisan kepemimpinan perlu untuk mengorientasikan para pengguna digital pada sebuah nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Ketiga, moralisasi ruang digital, yakni membuat, menyusun serta memberikan pembinaan tentang etika berkomunikasi di ruang digital. Membuat aturan saja tidaklah cukup, tetapi perlu kepada memberikan pembinaan dan bimbingan, yang tujuannya untuk menghimbau masyarakat agar penuh kesadaran moral dalam berinteraksi di dunia digital itu. Perlunya memposisikan diri pada kedua pihak, yakni menjadi pengirim dan penerima pesan dan informasi. Pengirim pesan hendaknya memperlakukan pihak penerima bagaimana ia ingin diperlakukan. Terakhir, solidaritas dalam jejaring-jejaring komunitas digital sebagai strategi *debunking* komprehensif terhadap hoax yang dilakukan secara terus menerus. *Debunking* yang dimaksud adalah membuktikan kebohongan atau kepalsuan dan kebenaran yang beredar di dunia maya. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apa yang beredar, dengan tujuan untuk menimalisir kesesatan logis atau data palsu yang kontroversial dan provokatif yang bertujuan untuk mensentimentalisasi khalayak umum.

KESIMPULAN

Akhirnya, walaupun dengan hadirnya revolusi digital yang justru menghadirkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat yang salah satunya diakibatkan oleh hoax, bukan berarti bahwa perlu dilakukan penghapusan subjek komunikasi di dunia digital itu. Mengungkap siapakah homo sapiens di era homo digitalis ini menjadi hal yang perlu dilakukan dengan penuh kecermatan dan keberanian. Uraian singkat tentang siapakah homo sapiens di era digitalis ini menunjukkan fenomena bahwa manusia yakni *homo sapiens* itu sendiri menjadi aktor atau pelaku utama dalam drama penyebaran berita bohong atau *hoax*. Eksistensi utamanya ialah lewat gawai dan dunia internet, yang tak lain tujuannya ialah menakut-nakuti serta meneror masyarakat luas yang tak pandai menyaring sebelum membagikan, sehingga dengan demikian maka akan terjadi perpecahan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah cara untuk menormalisasikan hal-hal yang telah rusak, yang dimulai dari paling atas yaitu hukum dan pemerintah sendiri, yang kemudian menukik pada kesadaran diri masing-masing individu pengguna gawai.

REFERENSI

- Harari, J. N. (2019). *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* (Cetakan ke). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B., & Y. (2021). *Manusia dalam Prahara Digital*. 2(3), 177–192.
- Identifikasi journal kualitatif pak. (2022).
- Maesurah, S., Cangara, H., & Hasrullah. (2022). HOMO DIGITAL: FENOMENA ANOMALI KOMUNIKASI DI ERA REVOLUASI INFORMASI. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(3).
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi Dalam Ruang Publik di Era Digital. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan Peneliti pada Pusat Studi Konstitusi, Legislasi Nasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 4,(3), 37–48.

- Pahlevi, R., & Mutia, A. (2022). *Pengguna Internet di Dunia Capai 4,95 Milliar Orang Per Januari 2022 (Jumlah Pengguna Internet di Dunia (2012-2022))*. Data Reportal. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022#>
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 479–484.
- Qarib, I. F. (2020). *Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Jurusan Pai Angkatan 2016*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sloan, L. (2017). *The Sage handbook of Social Media Reasearch Methods*.
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) (Penyamaan)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Zedd, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.